

SEMINAR NASIONAL

12 September 2012

ISBN: 9786029071078

Menuju Pertanian Berdaulat
Toward Agriculture Souverignty

PROSIDING

**Marwanto
Prasetyo
Septi Widiono**



Kerjasama

Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

dengan

PERHEPI (Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia) Komda Bengkulu

PFI (Perhimpunan Fitopatologi Indonesia) Komda Bengkulu

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS BENGKULU

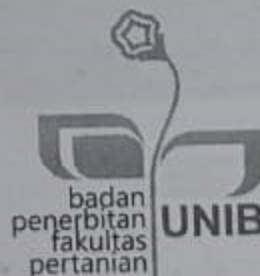
Menuju Pertanian yang Berdaulat

BENGKULU, 12 SEPTEMBER 2012

Diterbitkan oleh:

Badan Penerbitan Fakultas Pertanian
Universitas Bengkulu (BPFP UNIB)

Alamat: Gedung Fakultas Pertanian UNIB,
Jl. WR. Supratman, Kandang Limun Bengkulu Kode Pos 38371A
Telp. 0736-21170 ext. 206 Faks. 0736-21290
Email: bpfpunib@gmail.com



TIM PENYUNTING.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS BENGKULU

Menuju Pertanian yang Berdaulat

Badan Penerbitan Fakultas Pertanian UNIB, 2012

xii, 374 hal. 21,5 X 27,6 cm

ISBN :9786029071078

Tim Penyunting:

Marwanto

Prasetyo

Septri Widiono

Desain Sampul: *Nyalira Creativa*

Tata Letak Isi: Marwanto dan Septri Widiono

Undang-Undang No. 19 Tahun 2002

tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 12 Tahun 1997 Pasal 44
tentang Hak Cipta

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau member izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa berkat petunjukNya penyusunan prosiding ini dapat selesai sesuai jadwal.

Prosiding ini terdiri atas kumpulan artikel ilmiah hasil penelitian maupun hasil telaah (*review paper*) dari berbagai bidang ilmu yang berkaitan dengan kedaulatan pertanian baik yang dipresentasikan maupun tidak pada acara Seminar Nasional pada 12 September 2012 di Universitas Bengkulu yang bertema Menuju Pertanian yang Berdaulat.

Penerbitan prosiding ini bertujuan untuk memenuhi salah satu tujuan dilaksanakannya seminar nasional tersebut, yaitu menyebarluaskan hasil penelitian dan *review paper* bidang ilmu yang berkaitan dengan kedaulatan pertanian. Oleh sebab itu, semua makalah baik yang dipresentasikan maupun tidak namun telah memenuhi ketentuan penulisan makalah yang ditetapkan oleh panitia penyelenggara seminar dimuat dalam prosiding ini.

Meskipun ketentuan tentang format penulisan makalah telah ditetapkan oleh panitia penyelenggara, tidak semua makalah yang diterima oleh panitia dari penulis mengikuti ketentuan tersebut. Untuk itu, tim penyunting memperbaiki makalah-makalah tersebut namun hanya sebatas pada format penulisannya, bukan pada isinya. Perbaikan format tersebut dilakukan agar sesuai dengan format yang telah ditentukan oleh panitia penyelenggara. Isi makalah sepenuhnya tetap menjadi tanggung jawab penulis makalah. Dalam memperbaiki makalah tersebut tim penyunting telah bekerja semaksimal mungkin. Apabila di dalam prosiding ini masih terdapat kekurangan, mohon dipahami.

Setelah melalui proses penyuntingan yang melelahkan, akhirnya diperoleh 41 makalah dan 2 poster yang layak untuk diterbitkan di dalam prosiding ini. Mengingat tidak banyaknya makalah yang harus diterbitkan, maka makalah tersebut dicetak hanya dalam satu buku.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penerbitan prosiding ini antara lain peserta seminar, penyandang dana, rektor Universitas Bengkulu (Prof. Dr. Ir. Zainal Mukhtar MSc.) dan dekan Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu (Prof. Dr. Ir. Dwinardi Apriyanto MSc). Ucapan terima kasih yang khusus disampaikan kepada tim penyunting yang telah bekerja secara sungguh-sungguh mulai dari penyuntingan hingga diterbitkannya prosiding ini.

Semoga informasi dalam prosiding ini bermanfaat bagi kalangan akademisi dan masyarakat yang berkepentingan untuk memajukan ilmu pertanian di Indonesia.

Bengkulu, 10 September 2012

Ketua panitia,

Dr. Ir. Abimanyu Dipo Nusantara MP

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI.....

Parasitasi *Trichogramma* sp. (Hymenoptera: Trichogrammatidae) Terhadap Telur *Corcyra cephalonica* (Lepidoptera: Pyralidae) Serangga Hama Pascapanen Padi
Agustin Zarkani

Pengaruh Limbah Peternakan Terhadap Pertumbuhan Seledri (*Apium graveolens* L.)

Karnadi Gozali dan Firdaus Sulaiman

SRI Di Lahan Pasang Surut

Dedik Budianta, Napoleon dan Diah Ristiani.....

Pengaruh Kombinasi Batang Atas Dan Batang Bawah Beberapa Aksesori Jarak Pagar (*Jatropha curcas* L) Terhadap Pertumbuhan Bibit

Andi Wijaya, Anita Siregar dan Achmadiach Tjik Asin

Storability Of Mung Bean Seeds Possessing Different Seed Coat Lignin Content Under Simulated Adverse Conditions

Marwanto

Memacu Pembentukan Dan Pertumbuhan Umbi Kentang Di Dataran Rendah Bengkulu Dengan Aplikasi Anti-Ga Dan Penyiraman Air Pada Waktu Yang Berbeda

Usman Kris Joko Suharjo, Fahrurrozi, Sigit Sudjatmiko, dan Popi S

Dinamika Suhu, Biomassa, Unsur Hara, Dan Populasi Bakteri Selama Proses Pengomposan Jerami Padi Untuk Penyediaan Pupuk Organik Berkualitas

Nuni Gofar dan Marsi

Pengurangan Pupuk Urea Yang Disubstitusi Dengan Bahan Organik Serta Manipulasi Jarak Tanam Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Padi Gogo

Bilman Wilman Simanihuruk

Potensi Pengembangan Varietas Unggul Baru (VUB) Padi Sawah Inpari 13 Dan Mekongga Di Propinsi Kalimantan Barat

Tommy Purba.....

Bokashi Tusuk Konde (*Wedelia trilobata*, L.) Sebagai Substitusi Pupuk Anorganik Nitrogen Pada Tanaman Cabai Merah (*Capsicum annum* L.)

Vonny Yunieta Puteri, Hasanudin, Nanik Setyowati.....

Pemaknaan Terhadap Sumberdaya Agraria Pada Dua Desa Sekitar Area Konservasi Di Provinsi Bengkulu Septri Widiono, Apri Andani, Mas Agus Firmansyah.....	85
Pengaruh Program Penguatan Modal Petani Terhadap Pendapatan Dan Efisiensi Usahatani Padi Sawah Di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi Saidin Nainggolan dan Sa'ad Murdy	98
Kelayakan Penerapan Teknologi Usahatani Nilam (<i>Pogostemon Cablin Benth</i>) Di Lahan Kering Kabupaten Aceh Jaya Emlan Fauzi, Idawanni dan Fenty Ferayanti	121
Analisis Keberagaman Usaha Rumah Tangga Pertanian Pada Beberapa Tipe Lahan Usahatani Di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi Saad Murdy dan Saidin Nainggolan	129
Penggunaan Pengering Energi Surya Model YSD-UNIB12 Untuk Pengeringan Cabai Merah, Sawi Dan Daun Singkong Yuwana dan Evanila Silvia.....	145
Skrining Fitokimia Metabolit Sekunder Pada Tanaman Rawa Berpotensi Obat Di Kalimantan Selatan Jaka Darma Jaya dan Mufrida Zen	153
Perubahan Warna Dan Tekstur Buah Rambutan (<i>Nephelium lappaceum</i> L.) Varietas Lebak Bulus Pada Berbagai Suhu Penyimpanan Dalam Kemasan Yessy Rosalina.....	161
Respon Suplementasi Mineral Terhadap Sintesis Protein Mikroba Pada Ternak Sapi Lokal Evitayani, Maramis, Mella Ramadhona, Srita Yani, Sulastri Afriyani, Dewita YaniSyakhboel Hafiz.....	168
Potensi Beranak Kembar Pada Sapi Peranakan Ongole Untuk Mendukung Percepatan Program Aryogi, Endang Baliarti, Sumadi dan Kustono	173
Pengaruh Ekstrak Daun Katuk Sebagai <i>Feed Supplement</i> Terhadap Performa Ayam Broiler Urip Santoso.....	182
Pola Pendampingan Inovasi Pada Program Percepatan Swasembada Daging Sapi Dan Kerbau Di Propinsi Kalimantan Barat Tommy Purba dan LM Gufroni	188
Identifikasi Sistem Usaha Perikanan Tangkap Di Mukomuko Zamdial, T.....	195

Penerapan Ekologi Untuk Mewujudkan Pertanian Berkelanjutan Wiryono	205
Pemanfaatan Kawasan Dan Hasil Hutan Non Kayu Ridwan Yahya.....	214
Berat Badan, Pertambahan Berat Badan, Konsumsi Ransum Dan Konversi Ransum Ayam Pedaging Di Kandang Postal Dengan Menggunakan Jenis Alas Kandang Berbeda Sadarman, Basrul Ali dan Tantan Rustandi Wiradarya	21
Pemanfaatan Pelepah Sawit Amoniasi Dengan Suplementasi Daun Ubi Kayu Dan Mineral S, P Pada Ransum Sapi Potong Nurhaita, Ruswendi , W. Rita , dan Robiyanto.....	22
Analisis Aktor Penyimpangan Pemanfaatan Ruang (Studi Kasus Alih Fungsi Lahan Sawah Beririgasi Teknis Di Kawasan Dusun Besar Kota Bengkulu) Alimansyah	2
Bakteri Asam Laktat (BAL) Pada Durian Fermentasi Hasanuddin	2
Tanggapan Masyarakat Terhadap Tungku Hasil Modifikasi Dengan Bahan Bakar Cangkang Kelapa Sawit Hasan Basri Daulay, Abran Suryadi, Ratna Wulandari Daulay	2
Keragaman Morfologi, Antosianin Daun Dan Keragaman Genetik 13 Aksesori Meniran Berdasarkan Marka Molekuler Eva Oktavidiati, M. Ahmad Chozin, Munif Ghulamahdi, Nurheni Wijayanto, Latifah K. Darusman, Sunaryadi	
Kinerja Prototipe Pengering Energi Surya Model YSD-UNIB12 Dalam Mengeringkan Singkong Evanila Silvia dan Yuwana.....	
Curahan Waktu Kerja Wanita Pada Usahatani Sayur Di Kelompok Tani Rinjani Kota Bengkulu Novitri Kurniati, Ririn Harini dan Dwi Fitriani	
Pengendalian <i>Plutella xylostella</i> (L.) Dengan Menggunakan Bioinsektisida Cair Haperidah Nunilahwati, Chandra Irsan, Yulia Pujiastuti, Khodijah, Dewi Meidalima, Siti Herlinda.....	
Pertumbuhan Koloni Dan Viabilitas Konidia Jamur Entomopatogen Asal Tanah Lebak Dan Pasang Surut Sumatera Selatan Rosdah Thalib, Redi Fernando, Sunar Samad, Khodijah, Haperidah Nunilahwati, Siti Herlinda	

- Keanekaragaman Spesies Dan Kelimpahan Serangga Entomofaga Pada Tanaman Cabai Yang Diaplikasikan *Beauveria bassiana* Untuk Mengendalikan *Aphis gossypii*
Siti Herlinda, Deri Hertati, Chandra Irsan, Yulia Pujiastuti, Triani Adam, Khodijah
- Eksplorasi Gejala Penyakit, Patogen Dan Mikoriza Arbuskular Pada Pertanaman Bawang Daun (*Allium fistulosum*) Di Sentra Hortikultura Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu
Yenny Sariasih
- Penggunaan Dan Produktifitas Tenaga Kerja Serta Efisiensi Usaha Tani Jagung Di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu
Sri Sugiarti
- Pengaruh Beberapa Dosis Pemupukan Terhadap Pertumbuhan Dan Produktivitas Jagung
Sution dan Zul Efendi
- Uji Adaptasi Varietas Unggul Baru Padi Sawah Di Kabupaten Sanggau
Sution, Serom dan Zul Efendi
- Pemilihan Alat Dan Lama Fermentasi Pada Proses Pembuatan "Lemea" Makanan Tradisional Suku Rejang
Kurnia Harlina Dewi, Meizul Zuki dan Erni Sustrianti
- Teknologi Pengolahan Tanaman Jahe (*Zingiber officinale*) Untuk Meningkatkan Umur Simpan Dan Nilai Tambah Produk
Yessy Rosalina
- Penerimaan Konsumen Terhadap Produk "Lemea" Makanan Tradisional Suku Rejang Pada Berbagai Tempat Dan Lama Fermentasi
Kurnia Harlina Dewi, Meizul Zuki dan Erni Sustrianti
- Analisis Respon Penawaran Petani Padi Sawah Di Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari
Edison

PEMAKNAAN TERHADAP SUMBERDAYA AGRARIA PADA DUA DESA SEKITAR AREA KONSERVASI DI PROVINSI BENGKULU

Septri Widiono¹, Apri Andani¹, Mas Agus Firmansyah²

1) Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

2) Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu

Email: sept_dion@yahoo.com

ABSTRACT

Behavior done under control of general meaning of the object by process inter-change of symbol -in term of symbolic interactionism perspective. According to these point of view, the research was conducted to study the cognitive concept of the peasant community who live nearby conservation area which means meaning of agrarian resources. The research methodology was qualitative approach in combination with survey method. In general the peasant community had meaning of agrarian resources as unity of many aspect. Many aspect refers that agrarian resources have any consideration for the farmer as person like land as sources of their household livelihood, getting their social status, build the social norms and values, etc. For the peasant, agrarian resources have an economical, sociological, cultural, and psychological aspect. Four aspect of meaning have solid characteristic and may be different among them. Many factors have correlation to them both of positive and negative effects. These correlated factors indicated that cognitive concepts in the community level occupy moderate condition. It was anything that anytime ready to receive any change in order to raise their living condition. Economy aspect as prime consideration in the act was a technique to save their subsistence their household with getting more attention in the social relation, cultural value, and psychological conditions. External factors which are bring in to change situation were education, population mobility, rising of land ownership, and technology/innovation of conservations.

Keywords: agrarian, conservation, meaning, symbolic interactionism

PENDAHULUAN

Masalah agraria adalah masalah yang asasi dalam pembangunan pertanian dan pedesaan (Wiradi, 2000). Bila merujuk pada pasal 1 ayat 2, 4, 5, dan 6 Undang Undang Pokok Agraria No. 5 Tahun 1960, sumberdaya agraria mencakup tanah, air, hutan, bahan tambang/mineral, dan udara. Kelima wujud sumberdaya tersebut menjadi basis berkembangnya sumber-sumber mata pencaharian penduduk. Tanah, air, dan hutan merupakan sumberdaya yang vital dan sangat dekat dengan masyarakat petani. Pertanian yang dikembangkan masyarakat desa pada hakikatnya adalah upaya memproduksi tanah dengan ketersediaan air. Menurut Barraclough dan Ghimire (2000), pada masa dahulu tanah-tanah pertanian adalah hutan alam yang memegang banyak fungsi yang pada saat ini wujud hutan itu sudah berubah atau berkembang akibat intervensi manusia.

Masalah agraria merupakan masalah fundamental yang memberi kerangka dasar bagi pembangunan suatu negara (Soetarto, E dan Shohibudin, 2004; Tjondronegoro, 2001; Wiradi,

2000). Paradigma pembangunan Indonesia terutama sejak era orde baru tidak meletakkan persoalan agraria ini sebagai masalah pokok walaupun disadari penjajah Belanda mewariskan sejumlah masalah dalam persoalan sumberdaya agraria. Sebagai contoh nyata adalah belum diinventarisasinya status tanah-tanah milik bersama (*common property*) seperti tanah adat atau ulayat, baik di Jawa maupun luar Jawa. Termasuk sumberdaya yang sudah dimanfaatkan secara bersama-sama sejak lama adalah sumberdaya air, hutan serta berbagai bahan tambang dan galian. Sampai saat ini, mungkin hanya tanah swapraja di lingkungan Kesultanan Yogyakarta saja yang penguasaannya telah diakui oleh negara (Tjondronegoro, 2001).

Berbagai konflik agraria melalui gerakan reklamasi tanah-tanah dan hutan yang pernah dimanfaatkan oleh masyarakat marak terjadi di berbagai daerah (Soetarto dan Shohibudin, 2004). Konflik yang mencuat ini sejalan dengan nafas otonomi daerah dimana identitas kedaerahan mulai menguat. Bahkan gerakan reklamasi tanah-tanah dan hutan itu merupakan suatu bentuk inisiatif lokal untuk melakukan reforma agraria pada saat negara mengesampingkan masalah fundamental tersebut (Sitorus, 2006).

Hal ini mengindikasikan bahwa pemaknaan atas sumberdaya agraria sebagai masalah utama bagi masyarakat merupakan komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan produksi. Sejalan dengan teori ekonomi moral (Wolf, 1983), aktivitas masyarakat petani yaitu produksi pertanian memiliki dimensi yang kompleks, yakni ekonomi, sosial, dan ideologis. Di sinilah letak kepentingannya untuk memahami konfigurasi kognitif masyarakat petani atas sumberdaya agraria. Terlebih lagi jika hal ini dikaitkan dengan upaya pengentasan kemiskinan melalui pembangunan kemandirian. Konsepsi kognitif merupakan pedoman dan petunjuk seseorang untuk bertindak. Pemahaman subjektif atas aspek penting ini dapat disusun menjadi suatu inovasi bagi upaya pengentasan kemiskinan yang mengkonsolidasikan kekuatan sosial, mengintegrasikan kekuatan budaya dan kelestarian lingkungan ke dalam kegiatan ekonomi produktif.

Konsepsi atas tanah mencakup pengertian wujud fisik tanah dan tanah sebagai lahan dimana aktivitas manusia berlangsung (Bandingkan: Barlowe seperti dikutip oleh Sutiyo, 1995). Tanah dalam wujud fisik berarti sumberdaya alam yang dikonstruksi secara alamiah sedangkan tanah dalam pengertian lahan merupakan konstruksi sosial budaya. Dalam pengertian yang kedua itu, selain sebagai tempat hidup, tanah juga menjadi aset yang sangat strategis. Bagi petani, tanah merupakan rangkuman sosial, ekonomi, budaya, dan politik dari keseluruhan aktivitas hidupnya (Widiono, 2002).

Pada sisi yang lain, produktivitas pertanian juga sangat bergantung pada faktor tanah dan ketersediaan air. Tanah dan air menjadi modal alam bagi petani dalam menopang sistem kehidupan (*livelihood system*) masyarakat pedesaan. Di dalam perspektif Scottian, petani merupakan sekumpulan orang yang hidup di sekitar garis subsistensi (Scott, 1983). Ekonomi petani adalah ekonomi subsisten. Karena itulah, apapun yang tercipta dari reproduksi atas sumberdaya tanah termasuk produksi pertanian sangat ditentukan oleh pandangannya terhadap sumberdaya tersebut. Masyarakat etnis lokal di Bengkulu, termasuk Serawai dan Rejang, sepanjang sejarahnya, hidup dalam pola agraris subsisten. Bagi mereka tanah yang di atasnya

ditutupi dengan vegetasi hutan merupakan tumpuan hidup dan mengandung makna ritual (Suminar *et al*, 2005). Mereka hidup dengan mengikatkan diri pada norma adat yang diwariskan nenek moyangnya. Dengan struktur sosial seperti itu, tanah dan sumberdaya agraria lainnya dimengerti secara holistik terutama orientasi pada pengabdian dan kelestarian alam. Saat ini, sistem pertanian modern telah mereka kenal dimana tanah, air, dan hutan menjadi suatu faktor produksi yang mesti dipandang dari sudut efisiensi dan produksi. Apa yang terjadi pada ranah kognitif petani atas sumberdaya agraria ini? Bagaimana konstruksi pemahaman petani atas berbagai sumberdaya agraria terkait dengan sistem penghidupannya?

Secara spesifik penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi pemaknaan komunitas lokal atas sumberdaya agraria.
- b. Menganalisis hubungan pemaknaan tersebut dengan identitas sosial ekonomi rumah tangga mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pasar Seluma Kecamatan Seluma Selatan Kabupaten Seluma dan Desa Talang Donok I Kecamatan Topos Kabupaten Lebong Propinsi Bengkulu. Lokasi ini dipilih secara sengaja karena desa ini merupakan desa tua di kedua Kabupaten tersebut. Penduduk Desa Pasar Seluma mayoritas etnis Serawai dan telah mengalami perkembangan pola mata pencaharian dari peladangan, nelayan, pertanian sawah, dan sekarang perkebunan kelapa sawit. Penduduk Desa Talang Donok I mayoritas etnis Rejang dengan mata pencaharian utama sebagai petani kopi dan padi sawah. Kedua lokasi tersebut berbatasan langsung dengan areal konservasi yang telah ditetapkan pemerintah, yaitu Hutan Cagar Alam Pantai Seluma di Desa Pasar Seluma dan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) di Desa Talang Donok I, tepatnya di hulu Sungai Ketahun.

Penelitian ini menggunakan kombinasi metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Metode penelitian kuantitatif diterapkan melalui survei rumah tangga petani sedangkan metode penelitian kualitatif diterapkan melalui wawancara mendalam. Wawancara mendalam dipraktikkan untuk mendapatkan proses pembentukan pemaknaan dalam diri individu 10 informan kunci yaitu ketua adat, kepala desa, tokoh petani, tokoh agama, dan toke/pedagang. Sedangkan survei rumah tangga diterapkan untuk menangkap gejala yang berkaitan dengan hubungan antar variabel pemaknaan. Sampel acak berjumlah 50 orang kepala keluarga. Selain itu, pengamatan juga dilakukan untuk memperkuat keyakinan terhadap data dan informasi hasil survei dan wawancara mendalam.

Data-data kualitatif hasil wawancara mendalam dianalisis dengan teknik domain (Bungin dalam Bungin 2006), yakni menginterpretasikan informasi, menghubungkan-hubungkan antar informasi, serta mencari pola-pola antar peristiwa dalam domain topik yang sedang dikaji. Hubungan semantik yang digunakan di sini adalah jenis, ruang, sebab-akibat, rasional/alasan, lokasi kegiatan, cara ke tujuan, dan urutan. Teknik tersebut dipergunakan sebagai metode melakukan induksi pada saat masih di lapangan. Proses induksi dikuatkan kembali melalui konfirmasi kepada informan kunci yang bersangkutan. Kemudian induksi tersebut diperhalus dan disistematisasi sesudah pengumpulan data selesai. Data-data hasil survei dianalisis dengan uji

peringkat bertanda Kruskal Wallis untuk mengetahui urutan kekuatan aspek-aspek pemaknaan serta uji Korelasi Spearman untuk mendapatkan gambaran hubungan antara identitas sosial ekonomi dengan kekuatan pemaknaan pada masing-masing aspek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemaknaan Atas Sumberdaya Agraria

Pemaknaan atas sumberdaya agraria dapat digolongkan menjadi empat aspek berdasarkan persepsi responden terhadap tanah, air, hutan, dan status petani. Keempat jenis makna tersebut adalah makna ekonomis, yakni sumberdaya dan status dipahami sebagai sumber penghidupan dan memenuhi kebutuhan ekonomi. Kedua, makna sosiologis merupakan pandangan terhadap sumberdaya dan status sebagai cara untuk memelihara hubungan sosial kemasyarakatan. Ketiga, makna nilai budaya yaitu pandangan masyarakat bahwa sumberdaya menyatu dengan nilai budaya lokal dimana budaya lokal mesti dijadikan sebagai patokan dalam memanfaatkan sumberdaya tersebut. Keempat, makna psikologis, yakni memiliki atau mengelola sumberdaya serta menjadi petani merupakan cara mewujudkan ketenangan dan kenyamanan dalam hidup.

Keempat aspek pemaknaan tersebut menjadi cara pandang utama masyarakat di desa penelitian sebagaimana terungkap pada wawancara mendalam dan pengamatan berperanserta. Semua aspek tersebut dapat ditelusuri melalui sikap masyarakat ketika terjadi bencana banjir Sungai Ketahun pada tanggal 7 Mei 1995. Bencana banjir pada waktu itu menelan korban meninggal 8 orang, kerusakan tempat tinggal, sarana umum, dan sawah-sawah garapan petani. Pemerintah pusat melalui Departemen Sosial memberikan bantuan *recovery* dalam bentuk relokasi warga desa Talang Donok dari bawah ke lokasi-lokasi yang lebih tinggi datarannya menjauhi bantaran hulu Sungai Ketahun. Telah disiapkan rumah-rumah tipe transmigrasi, sarana pendidikan dasar, jalan, dan air bersih yang diambilkan dari mata air di Bukit Serdang. Warga, terutama yang mengalami kerusakan parah segera menempati bangunan rumah dan selama beberapa bulan mendapatkan bantuan makanan.

Beberapa pandangan yang mengemuka terkait bencana banjir tersebut adalah teringatnya kembali sebagian tokoh-tokoh masyarakat terhadap cerita-cerita mistik mengenai Sungai Ketahun dan asal-usul Tanah Keramat di wilayah Topos (daerah tertua tempat bermulanya etnis Rejang mengawali kehidupannya). Masyarakat berpandangan bahwa kejadian banjir itu berkaitan dengan mitos bahwa suatu ketika Air Ketahun naik menandakan akan terjadi berbagai bencana alam tidak saja di wilayah Rejang, akan tetapi dapat juga terjadi di wilayah-wilayah lain. Tanah-tanah keramat di wilayah Topos, terutama di sekitar bantaran hulu Sungai Ketahun dipercayai dihuni oleh *keramat*, yaitu orang-orang sakti yang pernah hidup pada masa *Rio* (keturunan pertama dari perkawinan para *Biku* Hindu Majapahit yang melarikan diri ke daerah Topos dengan putri Rejang). Peristiwa banjir merupakan perwujudan bahwa para *keramat* itu masih terus memantau dan mendampingi kehidupan manusia di tanah Topos. Mereka menolak kejadian banjir itu dikaitkan dengan aktivitas peladangan penduduk di sebagian bukit-bukit kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat, tepatnya di hulu Sungai Ketahun.

Satu sikap yang menarik untuk ditelusuri adalah kembalinya beberapa orang yang sudah menempati rumah relokasi ke rumah-rumah mereka semula. Di tempat relokasi, dimana

pemerintahan desa dipindahkan, fasilitas umum dilengkapi, dan bantuan pangan diberikan, ternyata tidak membuat mereka nyaman. Beberapa orang yang pindah lagi menempati rumah mereka semula (dengan kerusakan ringan) beralasan bahwa rumah asli mereka masih dapat ditempati, rumah bantuan Depsos tidak sebesar rumah panggung kepunyaan mereka semula, naiknya air Sungai Ketahun merupakan hal yang sudah biasa sehingga tidak perlu dikhawatirkan. Satu alasan penting bagi mereka adalah mendekati ladang garapan mereka, baik sawah maupun ladang di Bukit Pedinding. Kembalinya beberapa penduduk ini mengindikasikan bahwa tempat tinggal lama, dimana langsung berdekatan dengan lahan garapan merupakan aspek yang dapat memberikan ketenangan dan kenyamanan hidup.

Melalui survey, setelah merumuskan dimensi-dimensi terkait dengan keempat aspek pemaknaan terhadap sumberdaya agraria dan identitas mata pencaharian diperoleh gambaran pemaknaan responden pada skor nilai Tabel berikut ini.

Tabel 1. Jumlah dan Persentase Responden Menurut Pemaknaan di Desa Penelitian

No	Katagori Pemaknaan	Makna Ekononis		Makna Sosiologis		Makna Nilai Budaya		Makna Psikologis	
		PS	TD	PS	TD	PS	TD	PS	TD
1.	Kurang bermakna (Skor 20-60)	0 (0)	0 (0)	0 (0)	1 (4)	1 (4)	0 (0)	1 (4)	3 (12)
2.	Cukup Bermakna (Skor 61-79)	7 (28)	4 (16)	6 (24)	12 (48)	22 (88)	21 (84)	24 (96)	21 (84)
3.	Sangat bermakna (Skor 80-100)	18 (72)	21 (84)	19 (76)	12 (48)	2 (8)	4 (16)	0 (0)	1 (4)
Jumlah		25 (100)	25 (100)	25 (100)	25 (100)	25 (100)	25 (100)	25 (100)	25 (100)

Sumber: Survei acak 2009, n= 50.

Keterangan: PS = Desa Pasar Seluma, TD = Desa Talang Donok I

Angka di dalam kurung adalah persentase terhadap jumlah responden (n=25).

Masyarakat Desa Pasar Seluma memandang sumberdaya agraria dan identitas sebagai sesuatu yang sangat bermakna secara sosiologis (84%) dan ekonomis (72%), cukup bermakna dari segi nilai budaya Serawai (88%), serta secara psikologis (96%). Sedangkan masyarakat Desa Talang Donok I menilainya sebagai sesuatu yang sangat bermakna secara ekonomis (84%), cukup bermakna dari segi nilai budaya Rejang (84%) dan secara psikologis (84%). Di Talang Donok I, tampak pula bahwa sumberdaya agraria dan identitas mata pencaharian sebagai sesuatu yang paling tidak cukup bermakna secara sosiologis (48%). Secara umum dapat dinyatakan bahwa masyarakat menilainya sebagai sesuatu yang bernilai bagi kehidupan mereka. Dari Tabel ini dapat disimpulkan bahwa aspek yang paling diutamakan dalam pemanfaatan sumberdaya alam dan permainan peran sebagai petani adalah segi-segi ekonomi dan sosiologi dari hubungan yang tercipta akibat pemanfaatannya. Sedangkan nilai budaya dan psikologi menjadi

pertimbangan sesudahnya. Kesimpulan ini juga dikuatkan melalui Uji Peringkat Kruskal Wallis, sebagaimana disajikan pada Tabel di bawah ini.

Hasil Uji Peringkat Kruskal Wallis tersebut juga menunjukkan bahwa pemberian makna pada masyarakat desa penelitian merupakan sesuatu yang tersegmentasi pada masing-masing aspek. Artinya bahwa setiap bentuk pemanfaatan sumberdaya agraria atau permainan peran sebagai petani memiliki dimensi dapat dibedakan satu sama lain. Petani memaknai sumberdaya agraria dan status sosialnya dapat dipisahkan masing-masing menurut kepentingan atau kebutuhannya. Aspek-aspek ekonomis, sosiologis, nilai budaya, dan psikologis pada sumberdaya agraria merupakan sesuatu yang dapat dibedakan secara nyata oleh pola pikir masyarakat.

Tabel 2. Hasil Uji Peringkat Kruskal Wallis terhadap Aspek Pemaknaan Desa Pasar Seluma

Aspek Pemaknaan	N	Skor Peringkat Rata-Rata	Chi Square Hitung	P-Value
- Ekonomis	25	71,92 **	53,791	0,000
- Sosiologis	25	71,40**		
- Nilai budaya	25	26,92**		
- Psikologis	25	31,76**		
Total	100			

Keterangan: ** signifikan pada $\alpha = 0,01$, db = 3.

Tabel3. Hasil Uji Peringkat Kruskal Wallis terhadap Aspek Pemaknaan Desa Talang Donok

Aspek Pemaknaan	N	Skor Peringkat Rata-Rata	Chi Square Hitung	Chi Square Tabel
- Ekonomis	25	78,12 **	53,094	0,000
- Sosiologis	25	58,02**		
- Nilai budaya	25	45,98**		
- Psikologis	25	19,88**		
Total	100			

Keterangan: ** signifikan pada $\alpha = 0,01$, db = 3.

Tanah, air, dan sumberdaya hutan merupakan sesuatu yang berharga menjadi penopang kehidupan ekonomi masyarakat. Masyarakat menggantungkan hidupnya pada kesempatannya mengolah ketiga sumberdaya agraria tersebut dalam rangka mempertahankan diri dari ketidakpastian alam dan intervensi sosial. Identitas diri sebagai petani merupakan hasil dari pengungkapan makna yang terbentuk dari hubungan-hubungan sosial baik dalam hubungan produksi pertanian maupun dalam kehidupan sehari-hari. Di atas tanah, air, dan hutan, masyarakat membangun hubungan-hubungan yang bersifat agraris dalam rangka produksi pertanian. Hubungan agraris juga menjadi ciri khas pada masyarakat desa penelitian, dimana budaya berladang, bersawah, dan mencari ikan merupakan kegiatan utamanya.

Konsep kognitif masyarakat petani di desa penelitian lebih mengutamakan aspek-aspek pemenuhan kebutuhan ekonomi dan sosial daripada aspek nilai budaya dan psikologis. Beberapa

nilai budaya dan dimensi psikologi pribadi dapat dikesampingkan apabila dihadapkan pada kondisi pencapaian tujuan ekonomi dan sosial yang bersifat lebih mendesak. Ada unsur-unsur di dalam kebudayaan idiil masyarakat yang dianggap dapat dikorbankan demi mempertahankan hidup. Beberapa budaya yang mulai ditinggalkan dalam kaitannya dengan produksi pertanian misalnya, *upacara-upacara yang menyertai kegiatan bercocok tanam mulai dari menanam dan pasca panen*. Unsur yang lebih menonjol dalam hal ini adalah penggunaan tenaga kerja gotong royong dalam bentuk kerja bagi hasil panen. Artinya unsur sosiologis lebih menonjol ketimbang unsur budaya. Sementara aspek psikologis dapat dikesampingkan pada situasi tidak adanya pilihan lain demi mempertahankan hidup petani. Unsur-unsur kenyamanan dalam bekerja dan dalam berhubungan bermasyarakat dapat ditinggalkan demi menjaga subsistensi rumah tangga petani.

Di atas semua penafsiran tersebut adalah bahwa keempat unsur berada dalam ranah kognitif individu menempati posisi yang tinggi -ditunjukkan dengan kecilnya persentase responden yang memiliki tingkat pemaknaan “kurang bermakna” (Lihat Tabel). Dalam diri petani, sumberdaya agraria merupakan objek yang dipersepsi secara kuat dan memiliki taraf yang sangat signifikan. Artinya objek menjadi sesuatu yang sangat bernilai bagi kehidupan pribadinya.

2. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemaknaan Atas Sumberdaya Agraria

Dalam penelitian ini, aspek pemaknaan sebagai konsep subjektif yang berada dalam ranah kognitif dipandang menjadi rambu-rambu dan daya dorong bagi individu untuk melakukan tindakan. Konsep pemaknaan terbentuk sebagai hasil pertukaran simbolik di antara sesama manusia atas objek-objek sumberdaya agraria dan identitas diri petani. Tindakan sosial dalam konteks penelitian ini dicermati pada hubungan-hubungan produksi pertanian, yakni pola budidaya pertanian sawah (tadah hujan), kebun kopi, ladang jahe, dan kebun kelapa sawit (monokultur). Pemaknaan dalam tataran kognitif sebagaimana telah terungkap dalam kajian kualitatif dan gambaran contoh pada survey, terimplementasi di dalam tindakan petani pada saat mengalokasikan unsur dasar pertanian, yaitu tanah, air, benih (bibit), dan tenaga kerja. Karena itu pula konsep kognitif sebagaimana terimplementasi dalam tindakan tersebut dapat dikaitkan dengan faktor-faktor yang melekat dalam diri pribadi petani. Faktor-faktor itu seperti lama menetap di desa, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, frekuensi pergi ke luar wilayah, luas lahan yang dimiliki, pendapatan, dan persepsi konservasi.

Desa Pasar Seluma

Penduduk Desa Pasar Seluma pada saat ini sedang mengalami suatu percobaan mata pencaharian, yakni penduduk menggeluti budidaya tanaman tahunan kelapa sawit. Kelapa sawit merupakan komoditas yang sama sekali baru bagi masyarakat Desa Pasar Seluma mengingat orang Serawai di Pasar Seluma berlatar belakang peladang yang sudah lama menetap di pinggir laut. Karakteristik pertanian kelapa sawit menuntut penggunaan input pertanian yang sangat intensif mulai dari bibit, pupuk, obat-obatan, dan tentunya modal uang. Selain itu karakter tanaman ini mesti diusahakan secara monokultur, terutama pada saat persiapan pembuahan. Percobaan mata pencaharian bagi individu, dengan demikian, tidak lain adalah percobaan kognitif pula.

Masa percobaan kognitif pada kenyataannya tidak menghasilkan pembentukan makna yang sama sekali baru pada diri petani. Dalam keadaan apapun, pemaknaan atas sumberdaya agraria merupakan suatu yang *ajeg* baik dari segi ekonomis, sosiologis, nilai budaya, maupun psikologis. Pengecualian pada segi nilai budaya, ternyata dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan frekuensi pergi ke luar wilayah. Perhatikan Tabel 4 di bawah ini.

Variabel lama pendidikan dan frekuensi pergi ke luar wilayah berkorelasi negatif terhadap makna nilai budaya sumberdaya agraria dan identitas mata pencaharian. Hal ini memberikan arti bahwa tingkat pendidikan dan seringnya seseorang melakukan mobilitas ke luar wilayah dapat menurunkan skor pemaknaan dalam aspek nilai budaya. Pengetahuan dan informasi yang didapatkan di dunia pendidikan sekolah dan daerah lain merupakan mekanisme yang dapat dijadikan pembenaran bagi seseorang untuk mengurangi pertimbangan nilai budaya dalam tindakan produksinya. Informasi tersebut dipandang sebagai sesuatu yang lebih realistis untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Namun demikian efek pendidikan dan mobilitas tidak menjadikan individu bersifat rasional instrumental. Hal ini tampak pada tidak adanya korelasi yang nyata antara lamanya pendidikan dan frekuensi pergi ke luar wilayah dengan aspek pemaknaan. Dengan kata lain, penurunan pada makna nilai budaya tidak menaikkan makna yang lain, terutama makna ekonomi.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Beberapa Variabel Bebas dengan Makna Sumberdaya Agraria dan Identitas Mata Pencaharian Desa Pasar Seluma

No	Variabel Bebas		Variabel Terikat			
			Makna Ekonomis	Makna Sosiologis	Makna Nilai Budaya	Makna Psikologis
1.	Lama Pendidikan	Koefisien Korelasi				
		Spearman (rs)	-0,142	0,021	-0,484*	-0,269
		P-Value	0,5	0,922	0,014	0,193
2.	Lama Menetap di Desa	Koefisien Korelasi				
		Spearman (rs)	0,079	0,047	-0,157	-0,279
		P-Value	0,707	0,822	0,453	0,178
3.	Jumlah Tanggungan Keluarga	Koefisien Korelasi				
		Spearman (rs)	0,305	-0,049	-0,011	-0,108
		P-Value	0,138	0,816	0,957	0,608
4.	Frekuensi Pergi Keluar Wilayah	Koefisien Korelasi				
		Spearman (rs)	0,205	0,01	-0,408*	-0,387
		P-Value	0,325	0,964	0,043	0,056
5.	Luas Lahan Yang Dimiliki	Koefisien Korelasi				
		Spearman (rs)	-0,065	-0,016	-0,244	-0,293
		P-Value	0,757	0,94	0,239	0,155

6.	Jumlah Pendapatan Pertanian	Koefisien Korelasi Spearman (rs)	-0,006	-0,034	-0,27	-0,357
		P-Value	0,978	0,873	0,192	0,08
7.	Jumlah Pendapatan Luar Pertanian	Koefisien Korelasi Spearman (rs)	-0,112	0,135	-0,27	0,136
		P-Value	0,594	0,519	0,193	0,518
8.	Persepsi Konservasi	Koefisien Korelasi Spearman (rs)	-0,036	0,142	-0,066	-0,155
		P-Value	0,863	0,5	0,753	0,46

Keterangan : *) Correlation is significant at the 0,05 level (2-tailed test), n=25

Aspek pemaknaan juga tidak ada kaitannya dengan variabel jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, pendapatan pertanian, dan pendapatan luar pertanian. Meningkatnya beban rumah tangga maupun meningkatnya kesempatan untuk mendapatkan pendapatan ekonomi ternyata tidak berhubungan dengan aspek pemaknaan. Pemaknaan tetaplah seperti semula, yakni dengan prioritas berurutan ekonomis, sosiologis, psikologis, dan nilai budaya. Khususnya makna ekonomis, keadaan meningkatnya beban tanggungan ekonomi ataupun kesempatan ekonomi, tidak meningkatkan pemaknaan ekonomi dan sebaliknya juga tidak mengurangi pemaknaan dalam aspek yang selainnya.

Desa Talang Donok I

Desa Talang Donok I merupakan desa yang mengalami stagnasi ekologi pertanian. Sampai saat ini latar belakang budaya berladang masih menjadi ciri khas sistem pertanian yang dominan. Kondisi topografi berbukit dan bergelombang mengakibatkan adaptasi ekologi sebagiannya tampak pada penyesuaian jenis tanaman, pola tanaman, dan hubungan kerja. Interaksi yang permanen terutama dengan orang-orang luar serta perkembangan penduduk telah menghasilkan sejumlah bentuk adaptasi sosio-ekologi setempat dalam tatanan sistem pertanian. Pola utamanya tampak pada sistem menetap untuk sementara (*temalam*) di kebun selama masa penggarapan kebun kopi. Bentuk ini merupakan pergeseran dari pola membangun permukiman yang relatif menetap di suatu tempat tertentu yang dinamakan *talang*.

Interaksi yang intensif dan beragam bentuk adaptasi sosio-ekologi mewujudkan konsep kognitif yang dapat ditentukan oleh berbagai variabel. Hampir sama dengan kondisi di Desa Pasar Seluma, bentuk-bentuk respon terhadap interaksi dengan dunia luar dan perkembangan penduduk, ternyata tidak mengubah konsep kognitif yang selama ini diwarisi oleh individu. Konsep kognitif menjadi standar normatif yang relatif konstan sepanjang masa. Hanya beberapa bagian terdapat indikasi adanya penyesuaian terhadap berbagai perubahan yang ada. Perhatikan Tabel 5 di bawah ini.

Makna ekonomis senantiasa *ajeg* dan hanya ditentukan oleh persepsi konservasi dengan korelasi positif. Terdapat hubungan yang positif antara persepsi konservasi dengan makna ekonomi. Jadi semakin baik persepsi seseorang terhadap areal hutan yang telah ditetapkan menjadi kawasan konservasi (TNKS), sumberdaya agraria (tanah, air, dan hutan) semakin

dipandang memiliki nilai-nilai ekonomis. Secara prinsip, tidak tampak adanya hubungan yang saling menegasikan antara konsep konservasi dengan konsep pemanfaatan sumberdaya agraria. Justru masyarakat berpandangan bahwa ada beberapa tradisi yang bertentangan dengan prinsip konservasi. Terdapat korelasi negatif antara persepsi konservasi dengan makna nilai budaya. Kemungkinan masyarakat menyadari bahwa tradisi perladangan dengan cara menebang hutan kemudian membakarnya merupakan cara-cara yang bertentangan dengan prinsip-prinsip konservasi. *Pembahasan ini mendorong pada satu kesimpulan bahwa masyarakat menginginkan cara-cara pengusahaan pertanian yang selaras dengan prinsip-prinsip keseimbangan dan keberlanjutan alam.* Tidak mempersoalkan apakah cara-cara itu bersumber dari adat budaya lokal (*indigenous knowledge*) maupun introduksi teknologidari luar komunitas.

Sumberdaya agraria sebagai sumber status sosial dan pemeliharaan hubungan sosial ternyata berkorelasi negatif dengan luas lahan yang dimiliki. Luas lahan merupakan faktor yang menentukan pandangan yang bertentangan dengan konsep kognitif ideal mengenai hubungan agraris. Semakin luas lahan yang dimiliki seseorang, maka beberapa bentuk hubungan agraris yang ditentukan oleh tradisi perlu diganti dengan hubungan yang lebih instrumentalis. Hubungan agraris tersebut meliputi: hubungan kerja gotong royong, konsep pewarisan tanah, norma-norma sosial mengenai penggarapan lahan, dan penetapan batas-batas lahan.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Beberapa Variabel Bebas dengan Makna Sumberdaya Agraria dan Identitas Mata Pencarian Desa Talang Donok

No	Variabel Bebas		Variabel Terikat			
			Makna Ekonomis	Makna Sosiologis	Makna Nilai Budaya	Makna Psikologis
1.	Lama Pendidikan	Koefisien Korelasi				
		Spearman (rs)	-0,019	-0,036	0,178	-0,66
		P-Value	0,927	0,863	0,396	0,755
2.	Lama Menetap di Desa	Koefisien Korelasi				
		Spearman (rs)	0,174	0,161	-0,104	-0,588**
		P-Value	0,405	0,441	0,621	0,002
3.	Jumlah Tanggungan Keluarga	Koefisien Korelasi				
		Spearman (rs)	-0,343	-0,291	0,518**	0,15
		P-Value	0,093	0,158	0,008	0,475
4.	Frekuensi Keluar Wilayah	Koefisien Korelasi				
		Spearman (rs)	0,33	0,072	-0,260	-0,319
		P-Value	0,107	0,734	0,21	0,121
5.	Luas Lahan Yang Dimiliki	Koefisien Korelasi				
		Spearman (rs)	-0,383	-0,591**	-0,078	-0,483*
		P-Value	0,059	0,002	0,712	0,014

6.	Lama Menginap di Kebun	Koefisien Korelasi Spearman (rs)	-0,291	-0,302	0,015	0,447*
		P-Value	0,158	0,142	0,942	0,025
7.	Jumlah Pendapatan Pertanian	Koefisien Korelasi Spearman (rs)	0,289	0,348	-0,12	-0,117
		P-Value	0,161	0,089	0,568	0,577
8.	Jumlah Pendapatan Luar Pertanian	Koefisien Korelasi Spearman (rs)	0,068	-0,33	-0,344	0,371
		P-Value	0,746	0,108	0,092	0,068
9.	Persepsi Konservasi	Koefisien Korelasi Spearman (rs)	0,41*	-0,176	-0,44*	-0,349
		P-Value	0,042	0,401	0,028	0,88

Keterangan: *) Correlation is significant at the 0,05 level (2-tailed test)

**) Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed test) n=25

Luas lahan juga merupakan faktor yang dapat menjadikan makna psikologis menjadi berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin luas seseorang memiliki lahan, bentuk-bentuk tindakan semakin jauh dari prinsip-prinsip ketenangan psikologis. Dalam hal ini seseorang berpandangan negatif kebiasaan menginap di kebun, ketiadaan pendapatan karena tidak memiliki/menggarap lahan, perasaan nyaman berada di dekat lahan garapan, dan sebagainya. Pendek kata dapat dikatakan bahwa faktor lahan dipandang dapat mengatasi berbagai permasalahan baik secara sosiologis maupun psikologis. Lahan merupakan kunci mendapatkan status dan mengakumulasi berbagai privilese dalam masyarakat sehingga mengakibatkan seseorang dapat meninggalkan cara-cara berhubungan yang dilakukan oleh kebanyakan orang.

Pada prinsipnya pengelolaan sumberdaya agraria mesti dijalankan sesuai dengan adat budaya setempat, kecuali adanya pandangan mengenai cara-cara konservasi yang berasal dari penggunaan teknologi luar. Masyarakat juga menghendaki cara-cara berladang yang mengabaikan aspek keseimbangan dan keberlanjutan alam perlu ditinggalkan (Korelasi negatif antara persepsi konservasi dengan makna nilai budaya). Konsep yang dapat meningkatkan pemahaman bahwa nilai-nilai budaya perlu diindahkan adalah jumlah tanggungan keluarga. Terdapat korelasi positif antara jumlah tanggungan keluarga dengan makna nilai budaya. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga dengan jumlah anak yang banyak menginginkan stabilitas kehidupannya sesuai dengan adat budaya lokal. Konsep ini terbentuk karena belum sempurnanya fasilitas modern yang dapat menjamin keberlangsungan hidup keluarga dengan lebih baik. Jadi terdapat keragu-raguan untuk meninggalkan sepenuhnya budaya lokal sementara sampai saat ini, bentuk kehidupan modern belum mampu mengubah keadaan hidupnya ke arah yang lebih baik.

Unsur-unsur yang membuat tenang seseorang berkorelasi dengan lama menetap di desa, luas lahan, dan lama menginap di kebun. Faktor selain itu dipandang tidak dapat mengubah konsep bahwa sumberdaya agraria menjadi unsur penting yang membuat tenang diri petani. Terdapat

korelasi negatif antara lama menetap di desa dengan makna psikologis. Ini mengisyaratkan bahwa, semakin lama seseorang tinggal di desa semakin rendah pandangannya bahwa kepemilikan/pengusahaan sumberdaya agraria dapat membawa tenang keadaan. Hubungan yang sama terdapat antara luas lahan yang dimiliki dengan makna psikologis. Sedangkan pengalaman menginap di kebun dapat meningkatkannya. Kesimpulan yang dapat diambil dari korelasi ini adalah bahwa *lama menetap dan pengalaman menginap di kebun tidak terlalu penting karena yang penting adalah luas lahan yang dimiliki*. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa luas lahan dapat menjadi sumber status sosial dan faktor akumulatif.

SIMPULAN DAN SARAN

Pemaknaan atas sumberdaya agraria terbentuk melalui aktivitas yang repetitif di dalam komunitas. Konsep pemaknaan mencakup bagaimana seseorang memahami dan mengidentifikasi identitas objek materi dan identitas diri. Pemahaman mendalam atas cara pandang warga komunitas, didapatkan suatu konsep penting yaitu makna dalam perspektif ekonomi, sosiologi, nilai budaya, dan psikologi. Gambaran ini termaktub di dalam sistem kepercayaan, pengetahuan, dan sikap terhadap suatu peristiwa tertentu. Umumnya peristiwa tersebut merupakan peristiwa yang sudah menjadi tradisi sehari-hari mereka.

Keempat aspek pemaknaan tersebut merupakan sesuatu yang sangat kental dan dapat dibedakan satu sama lain. Beberapa faktor berkorelasi baik secara positif maupun negatif. Adanya faktor-faktor yang berkorelasi tersebut mengindikasikan bahwa konsep kognitif pada level komunitas berada pada kondisi antara (*transition period*), yaitu kondisi yang suatu saat siap menerima perubahan dengan catatan dapat membawa perbaikan kondisi hidup. Aspek ekonomi sebagai pertimbangan utama di dalam bertindak merupakan langkah untuk menjaga subsistensi rumah tangga dengan tetap memperhatikan aspek-aspek hubungan sosial, nilai budaya, dan kondisi psikologis. Faktor-faktor eksternal yang dipandang dapat membawa perubahan adalah pendidikan, mobilitas penduduk, meningkatnya penguasaan lahan, dan teknologi/inovasi konservasi.

Prinsip penting yang perlu diutamakan dalam pengelolaan sumberdaya agraria mesti memperhatikan keempat aspek tersebut. Sebagai akibatnya perlu dilakukan identifikasi terhadap faktor-faktor yang dapat melemahkan salah satu aspek tersebut. Peningkatan satu aspek tidak diharapkan menjadikan aspek yang lain memudar. Faktor yang dapat melemahkan unsur-unsur itu adalah luas lahan. Faktor ini mesti dikendalikan agar tidak menciptakan struktur sosial yang timpang di dalam desa. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, luas lahan dapat memudahkan pemaknaannya dalam segi sosiologis dan psikologis. Dalam level struktur, sangat besar kemungkinannya faktor lahan menjadi penentu tingkat kesejahteraan warga desa. Dengan demikian ketimpangan pemilikan lahan dapat menjadikan kesenjangan baik dalam taraf kognitif individu maupun level struktur sosial.

Berdasarkan kesimpulan di atas disarankan bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat miskin mesti memperhatikan keseimbangan sosial dan ekologi. Keseimbangan sosial menunjuk pada berjalannya keempat aspek pemaknaan tersebut. Keseimbangan ekologi menunjuk bahwa alam (tanah, air, hutan) merupakan ruang hidup bagi warga yang telah dimaknai sebagai sesuatu yang

bernilai dapat membawa kemudahan pemenuhan kebutuhan hidup. Karena itu dalam penelitian selanjutnya proses penyusunan model pemberdayaan mesti diarahkan pada upaya mewujudkan prinsip keseimbangan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Barraclough dan KB Ghimire. 2000. *Agricultural Expansion and Tropical Deforestation: Poverty, International and Land Use*. UK dan USA, Earthscan Publications Ltd.
- Bungin, B. 2006. Teknik-Teknik Analisis Kualitatif dalam Penelitian Sosial. Dalam Bungin. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Scott JC. 1993. *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. (Terj.). Jakarta, LP3ES.
- Sitorus, MTF. 2006. Tipe-Tipe Reforma Agraria dari Bawah di Dataran Tinggi Sulawesi Tengah. *Jurnal Pembaruan Desa dan Agraria*. Vol. 3, Th. 3, hal. 15-26. Bogor, PS SPD IPB, PKA-IPB, LAPERA.
- Soetarto, E dan Shohibudin. 2004. Menegaskan Kembali Keharusan Reforma Agraria sebagai Basis Pembangunan Pertanian dan Pedesaan. *Jurnal Pembaruan Desa dan Agraria*. Vol 1, Th. 1, hal. 9-38. Bogor, PS SPD IPB, PKA-IPB, LAPERA.
- Suminar P *et al.* 2005. *Model Solusi Konflik Pengelolaan Sumberdaya Hutan*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing. Bengkulu, Lembaga Penelitian Universitas Bengkulu.
- Sutiyanto. 1995. *Studi Nilai Lahan dengan Dinamika Perubahan Tata Ruang Wilayah Botabek: Suatu Analisis terhadap Pola Agroforestry*. Tesis. Bogor, Program Pascasarjana IPB.
- Tjondronegoro, SMP. 2001. Pengelolaan Sumberdaya Agraria: Kelembagaan dan Reforma Agraria. *Jurnal Analisis Sosial*. Vol. 3(2), hal. 1-10. Jakarta, Akatiga.
- Widiono S. 2002. Pola Perlawanan Petani dalam Konflik Agraria di Jawa. *Studi Pustaka*. Bogor, Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Wiradi, G. 2000. *Reforma Agraria: Perjalanan Yang Belum Berakhir*. Yogyakarta, Insist Press.
- Wolf, ER. 1983. *Petani: Suatu Tinjauan Antropologis*. (Terjemahan). Penerbit CV. Rajawali. Jakarta.